

Hambatan Komunikasi dalam Aktivitas Bimbingan Belajar antara Tutor dengan Anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya

Timotius Christianto Chandra, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

Timotius.christianto@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai hambatan komunikasi dalam aktivitas bimbingan belajar antara tutor dengan kelompok anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. Peneliti menggunakan studi kasus sebagai metode penelitian dan observasi non-partisipan dan wawancara dengan informan penelitian (tutor dan anak kelompok kelas V SD) sebagai teknik pengumpulan data.

Hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat perbedaan antara anggota kelompok yang bersekolah formal sekaligus mengamem dengan anggota yang bersekolah formal saja. Dalam hambatan komunikasi yang dikemukakan oleh DeVito, hambatan fisik dalam konteks situasi tempat bimbel yang tidak kondusif dan hambatan psikologis yang menghambat komunikasi kelompok. Selain itu terdapat hambatan lain dalam komunikasi kelompok yaitu kecenderungan anggota kelompok dalam memilih pelajaran yang mereka kehendaki, membuat komunikasi terhambat.

Kata Kunci: Hambatan Komunikasi, Bimbingan Belajar, Kelompok Kecil.

Pendahuluan

Salah satu unsur dari komunikasi adalah hambatan (*barriers*). Pada penelitian serupa sebelumnya yang dilakukan oleh Rahman (2011) menyatakan bahwa perlu adanya media pembelajaran untuk memperlancar penyampaian komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini dikarenakan pada penyampaian pesan tersebut, sering terjadi hambatan yang mengakibatkan pesan dalam pembelajaran tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkan oleh penyampai pesan (guru).

Sedianya proses pembimbingan belajar harus berada dalam kondisi yang tenang. Kondisi demikian berbanding terbalik dengan kondisi pembimbingan belajar yang berada di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. Setiap anak dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil yang dikategorikan berdasarkan jenjang sekolah formal mereka. Mulai dari kelompok kelas PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) usia 3-5 tahun, kelompok kelas I – VI Sekolah Dasar (SD), dan kelompok kelas SMP

(Sekolah Menengah Pertama).Setiap kelompok dibimbing oleh satu orang tutor dengan 3-5 anak per kelompoknya. Setiap kelompok melakukan aktivitas bimbingan belajar di satu tempat secara bersamaan. Tempat tersebut berukuran kira-kira 7 x 4 meter persegi. Kondisi bertambah menjadi kompleks, ketika melihat lokasi tempat bimbingan belajar yang berada tepat di Bantaran Sungai Kalimas yang debit airnya deras.Kondisi ini membuat suasana kelas menjadi gaduh dan sesak.

Berdasarkan hasil pra observasi yang peneliti lakukan, terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi saat tutor menjelaskan materi pelajaran kepada anak-anak tersebut. Salah satunya saat tutor kelompok kelas IV SD, yang sedang mengajar tentang mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. “Jadi, abrasi adalah pengikisan yang disebabkan oleh air laut.” Papar tutor. Setelah mendengar pengertian tersebut, terlihat ekspresi wajah anak-anak tersebut yang mengisyaratkan ketidakpahaman terhadap apa yang diajarkan tutor kepada mereka. Sehingga tutor menjelaskan kembali dengan bahasa yang lebih mudah dimengerti anak-anak tersebut. “*Sopo seng pernah ke pantai? Lek ndek pinggiran pantai itu lek kalian delok, lak onok batu-batu seng bolong, nah itu seng jenenge abrasi. Batu bolong iku gara-gara kena air laut terus-terusan, akhire bolong.*” Kata tutor dengan menggunakan bahasa Jawa secara bebas. Setelah itu, anak-anak kemudian mencatat pemahaman tersebut di buku mereka masing-masing.

Komunikasi yang terjadi antara tutor dengan kelompok anak kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya ini tergolong sebagai komunikasi kelompok kecil. Menurut DeVito (2011, p. 336), salah satu karakteristik kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan, jumlahnya cukup kecil sehingga semua anggota bisa berkomunikasi dengan mudah sebagai pengirim maupun penerima.

Sedangkan Mulyana (2007: p. 82) menambahkan komunikasi kelompok biasanya merujuk pada komunikasi yang dilakukan kelompok kecil (*small group communication*), jadi bersifat tatap muka. Umpan balik dari seorang peserta dalam komunikasi kelompok masih bisa diidentifikasi dan ditanggapi langsung oleh peserta lainnya.

DeVito dalam bukunya *The Interpersonal Communication Book* (2009, p. 11-13), dalam salah satu elemen komunikasi interpersonal yaitu hambatan(*barriers*). Secara teknis, hambatan adalah hal apapun yang dapat mendistorsi pesan, apapun yang menghalangi penerima dalam menerima pesan. Ada empat tipe hambatan. Sangat penting artinya untuk mengidentifikasi tipe-tipe hambatan dan ketika memungkinkan, untuk mengurangi efek hambatan tersebut. Hambatan fisik, hambatan fisiologi, hambatan psikologi, dan hambatan semantik. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam komunikasi, terdapat berbagai macam hambatan yang dapat merusak komunikasi itu sendiri.

Bagaimanakah hambatan-hambatan komunikasi dalam aktivitas bimbingan belajar antara tutor dengan kelompok anak kelas V SD di BantaranSungai Kalimas Surabaya?

Tinjauan Pustaka

Hambatan Komunikasi

Effendy (2003, p. 45) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. DeVito (2009: p. 11-14) menyatakan bahwa hambatan komunikasi memiliki pengertian bahwa segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan. Ada empat bentuk hambatan komunikasi yaitu hambatan fisik (*Physical Barriers*), hambatan fisiologis (*Physiological Barriers*), hambatan psikologis (*Psychological Barriers*), dan hambatan semantik (*Semantic Barriers*).

Komunikasi Kelompok Kecil

Effendy (2000, p. 76) berpendapat bahwa komunikasi kelompok kecil (*Small group communication*) merupakan komunikasi yang ditujukan kepada kognisi komunikan dan prosesnya berlangsung secara dialogis. Myers & Anderson (2008, p. 7) menyatakan bahwa komunikasi kelompok kecil didefinisikan sebagai tiga orang atau lebih orang yang bekerja dengan saling bergantung satu sama lain untuk tujuan memenuhi sebuah tugas.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi kasus tunggal. Studi kasus merupakan sebuah penelitian empiris yang menyelidiki fenomena yang sedang berlangsung secara mendalam pada konteks kehidupan tertentu terutama ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteks tidak terlalu jelas (Yin, 2009, p.18).

Subjek Penelitian

Subjek penelitian diambil menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan kategori *sampling* yang biasa disebut *judgemental sampling*. Ketika menggunakan *purposive sample*, peneliti menggunakan pengetahuan khusus atau keahlian mengenai beberapa kelompok untuk memilih subyek yang merepresentasikan populasi (Berg & Lune, 2012, p.52). Subjek dalam penelitian ini adalah tutor kelompok kelas V SD dengan anggota kelompok kelas V SD.

Jelaskan mengenai populasi, sampling dan teknik pengambilan sampling dalam satu paragraf ini. Jangan lupa sebutkan mengenai jumlah populasi dan samplingnya. Jika memakai metode kualitatif, silahkan jelaskan mengenai sasaran penelitian dan unit analisis. Bahkan, kriteria informan (jika menggunakan).

Analisis Data

Menurut Huberman dan Miles (1994) dalam Berg & Lune (2012, p.55-56) menjelaskan bahwa analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi. Peneliti melakukan triangulasi teori dari DeVito mengenai hambatan komunikasi secara bersamaan ketika melakukan analisis data.

Temuan Data

Hambatan Fisik

Hambatan fisik didominasi oleh suasana ramai yang disebabkan oleh kehadiran anak-anak dari kelompok kelas lain. Ragam usia yang berbeda mengakibatkan anak-anak peserta bimbel susah untuk diatur. Jumlah tutor dan volunteer yang tidak sebanding dengan jumlah anak juga turut menjadi hambatan. Adapun anak-anak dari kelompok kelas lain juga tampak sering mengganggu dengan mengajak bicara ataupun bercanda dengan tutor dan anggota kelompok kelas V SD.



Gambar 1. Suasana bimbingan belajar kelompok Kelas V SD

Hambatan Fisiologi

Hambatan fisiologi terlihat saat antara tutor dengan anggota kelompok kelas V SD kesulitan mendengar suara satu sama lain sehingga sering ditemukan mereka saling berteriak. Teriakan-teriakan ini merupakan bentuk hambatan fisiologi yang dapat menghambat isi pesan yang dikomunikasikan.

Hambatan Psikologi

Hambatan psikologi nampak pada konsentrasi tutor dan anggota kelompok kelas V SD yang tidak fokus. Seperti suka bercanda ketika di tengah-tengah bimbel, tidak memperhatikan satu sama lain, emosi *mood* yang labil, perasaan bosan terhadap pelajaran, kecenderungan anggota kelompok kelas V SD terhadap suatu pelajaran tertentu dan menolak materi pelajaran lain.

Hambatan Semantik

Hambatan ini nampak ketika terjadinya kesalahan pemahaman persepsi di antara tutor dengan anggota kelompok kelas V SD. Kesalahan pemaknaan game contohnya, game dimaksudkan oleh tutor untuk mencairkan suasana, menarik perhatian anak-anak kelompok kelas V SD agar mau belajar. Namun, yang terjadi adalah anak-anak kelompok justru memanfaatkannya untuk bermain dan tidak mau belajar.

Analisis dan Interpretasi

Hambatan komunikasi dalam penelitian ini terjadi dalam aktivitas bimbingan belajar antara tutor dengan kelompok kelas V SD.

Situasi tempat bimbel yang tidak kondusif

Dalam satu kali pertemuan bimbel terdapat 8 kelompok kelas yang melaksanakan aktivitas bimbel. Kelompok-kelompok kelas tersebut terdiri atas kelompok kelas PAUD (anak usia belum sekolah sampai kelas TK), kelompok kelas I –VI SD, dan kelompok kelas SMP. Jumlah anak yang hadir dalam satu kali pertemuan bimbel berkisar kurang lebih 40 anak yang terbagi dalam 8 kelompok kelas tersebut. Pertemuan bimbel dilaksanakan di tempat yang berukuran kurang lebih 7 x 4 meter persegi (panjang dikali lebar) dengan tinggi kurang lebih 3,5 meter persegi. Ukuran ruangan tersebut dipadati oleh sekitar 40 anak dan 15 pengajar (8 tutor, 7 *volunteer*). Pada observasi keempat tanggal 21 Juni 2015, Vira terlihat mengipas wajahnya ketika sedang mendengarkan Adit berbicara. Hambatan ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh DeVito (2009, p. 12-14) yang menyatakan bahwa hambatan fisik meliputi segala aktivitas eksternal yang mengganggu penyampaian pesan di antara komunikator dan komunikan.

Kehadiran anak-anak bimbel dari kelompok kelas lain menjadi pemicu aktivitas eksternal yang menghambat aktivitas bimbel kelompok kelas V SD yang dibimbing oleh Adit. Anak-anak tersebut dapat secara mudah mengganggu kelompok kelas lain untuk sekadar bermain, berbicara maupun bercanda.

Keadaan Psikologis Tutor dan Anggota Kelompok

Faktor internal seseorang mempengaruhi bagaimana bimbel berlangsung. Faktor internal seseorang merupakan keadaan psikologis seseorang. ini tampak dialami Nadia ketika berkomunikasi adalah melamun.

Dalam temuan data ini, ketika dikonfirmasi kepada Nadia, Nadia tidak menyadari bahwa mengapa ia suka melamun ketika mengikuti bimbel. Adit menambahkan bahwa Nadia merupakan anak di kelompoknya yang paling sering diam, tidak aktif bertanya, maupun kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diajukan padanya. Vivi dan Vira juga beberapa kali menegur Nadia karena terlalu diam (pasif). Pada saat Nadia diam, ia tampak sedang melamun atau melihat objek lain

dengan sorot mata kosong. Secara tidak sadar, Nadia memberikan sinyal bahwa ia belum siap untuk berinteraksi di dalam kelompok sehingga hal ini mengakibatkan interaksi antara Nadia dengan Adit dan kedua temannya berkurang.

Hambatan psikologis lain yang nampak dalam aktivitas bimbel kelompok kelas V SD yang dibimbing oleh Adit adalah keinginan bercanda yang terlalu sering. Adit maupun ketiga anaknya sering mengajak bercanda satu sama lain. Faktor ini yang membuat Vira, Vivi, dan Nadia ingin tetap diajar oleh Adit di jenjang kelas berikutnya. Namun, hal tersebut membuatnya kehilangan fokus untuk mengajar mereka melainkan hanya untuk bercanda dan menghibur mereka.

Keinginan bercanda pada kelompok kelas V SD ini sejalan dengan pendapat DeVito (1997: p. 203) yang menyatakan bahwa salah satu bahasa sentuhan (*touch communication*) adalah bercanda. Bercanda memiliki makna bahwa sentuhan seringkali mengkomunikasikan keinginan kita untuk bercanda, dengan perasaan kasih sayang ataupun secara agresif. Bila kita mengkomunikasikan afeksi atau agresi dengan cara bercanda, emosi akan kendur dan ini mengisyaratkan kepada orang lain untuk tidak memandangnya terlalu serius. Sentuhan canda memeriahkan interaksi.

Dalam komunikasi kelompok, Adit sebagai pemimpin kelompok memiliki fungsi. Sebagai seorang pemimpin kelompok, Adit perlu menjaga suasana di dalam kelompoknya tetap berorientasi kepada tugas dan tujuan kelompok. Namun, Adit juga perlu membiarkan adanya hal-hal topik pembicaraan lain seperti bercanda di dalam proses komunikasi kelompok dengan intensitas yang tidak terlalu sering atau lama. Misalnya ketika ketiga anak bimbingannya sedang berbicara sendiri satu sama lain, Adit perlu untuk menegur mereka supaya kembali pada jalur pembicaraan mengenai topik pelajaran. Namun juga sesekali perlu untuk membiarkan mereka berbicara di luar konteks pelajaran agar proses komunikasi tidak kaku.

Fungsi Adit sebagai pemimpin kelompok sejalan dengan pendapat DeVito (1997: p. 329-330) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi pemimpin kelompok adalah menjaga para anggotanya berada pada jalurnya. Banyak orang yang bersifat egosentris dan hanya akan memaksakan keinginan dan masalah mereka sendiri. Dalam hal inilah diperlukan peran pemimpin untuk mengarahkan para anggotanya tetap berada pada jalur pembahasan. Selain itu pemimpin kelompok memiliki fungsi untuk memastikan kepuasan anggota. Para anggota memiliki kebutuhan dan keinginan psikologis yang berbeda, dan banyak memasuki kelompok justru karena kebutuhan dan keinginan ini. Salah satu cara untuk memastikan kebutuhan ini bagi pemimpin adalah mengizinkan adanya komentar yang menyimpang dan pribadi, dengan asumsi komentar itu tidak terlalu sering atau terlalu lama.

Dalam berkomunikasi dengan ketiga anak bimbingannya, Adit menunjukkan sikap yang humoris, empatik dan peduli kepada mereka sehingga ketiga anak bimbelya nyaman dan tertarik mengikuti kelompok. Namun sifat komunikasi ini seharusnya hanya dipergunakan untuk menarik minat anak-anak yang ia bimbing,

bukan sebagai tujuan utama komunikasinya. Sifat komunikasi tersebut hanyalah alat yang digunakan supaya dapat mencapai tujuan komunikasi yang sudah ditetapkan.

Tujuan komunikasi kelompok kelas bimbingan menurut Yuvita, ketua tutor adalah untuk membuat anak-anak bimbingan menjadi lebih pintar dalam hal akademis sehingga mereka dapat memiliki masa depan yang lebih baik daripada orangtua mereka. Tujuan ini sejalan dengan pendapat Naim (2011: p. 118) yang menyebutkan bahwa visi memberikan manfaat bagi guru untuk diterjemahkan dalam aksi nyata. Adit seharusnya fokus pada visi yang dinyatakan oleh Yuvita terkait tujuan bimbingan ini diadakan sehingga Adit sebagai pemimpin kelompok tidak hanya dapat menarik perhatian mereka saja namun juga dapat membimbing mereka menjadi anak yang pintar dalam hal akademis sehingga memiliki masa depan yang lebih baik.

Keadaan psikologi seseorang dapat mempengaruhi pemikiran maupun tindakannya dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dalam proses komunikasi yang terjadi pada aktivitas bimbingan kelompok yang dibimbing oleh Adit sebagai tutor, keadaan psikologis ini dapat muncul. Adit sebagai tutor dapat memiliki prasangka maupun praduga pemikiran kepada anggota kelompok kelasnya yaitu Vivi, Vira, dan Nadia. Menurut DeVito (2009, p. 12-14), hambatan psikologis merupakan hambatan dalam sebuah komunikasi yang terjadi secara kognitif atau hambatan yang terjadi pada taraf mental individu sebagai pelaku komunikasi. Hambatan psikologis dapat berupa praduga pemikiran, pemikiran yang kemana-mana, prasangka, pemikiran yang tertutup, dan tingkat emosional yang ekstrim.

Pada observasi pertama tanggal 24 Mei 2015, ketika Adit sedang mengajar materi Ilmu Pengetahuan Sosial, ketiga anak bimbingannya tampak begitu gaduh tidak berkonsentrasi belajar. Seperti bercanda satu sama lain, menggoda Adit, berbicara sendiri, maupun melamun. Respon Adit sebagai tutor mereka justru nampak tidak menaruh perhatiannya secara serius kepada tindakan ketiga anak bimbingannya itu. Adit cenderung membiarkan mereka melakukan apa yang mereka ingin lakukan. Ketika diwawancarai, Adit menyatakan bahwa ia merasa lelah karena ketiga anak bimbingannya tidak mau belajar. Tindakan Adit tersebut secara tidak langsung sedang “mengejek” ketiga anak bimbingannya dengan tidak menghiraukan pembicaraan mereka.

Berdasarkan letak pemukiman dan pekerjaan kedua orang tua Vivi, Vira dan Nadia, mereka merupakan anak-anak yang berasal dari keluarga berekonomi rendah. Ketika diwawancara, Adit menyebutkan bahwa ketiga anaknya tersebut berasal dari keluarga kurang berada, membutuhkan kasih sayang, dan bahkan ada satu anak yang suka mengumpat apabila ia kaget yaitu Vira. Dari pernyataan Adit tersebut sebenarnya tanpa disadari ia sedang memposisikan mereka lebih rendah daripada posisinya sehingga ia sering mengacuhkan atau tidak menghiraukan mereka ketika mereka berbicara sendiri.

Secara psikologis, Adit membangun konstruksi pesan di pikirannya bahwa ketiga anak bimbingannya merupakan perempuan dari keluarga berekonomi rendah yang pembicaraannya tidak bermakna; menggosip, mengomel, merengek, merongrong.

Ketika diwawancara, Adit menyatakan bahwa ketiga anak bimbingnya memiliki perbedaan karakter. Ia menyebutkan Vivi dan Vira merupakan anak yang cerewet. Namun Vivi diakuinya lebih cerewet daripada Vira. Sedangkan Nadia diakuinya tidak banyak bicara saat bimbel. Lebih lanjut Adit menambahkan materi yang diperbincangkan ketiga anak bimbingnya hanya seputar bercanda dan menggosip sehingga ia tidak menaruh perhatian kepada perbincangan mereka.

Bentuk dari praduga pemikiran Adit ini sejalan dengan Teori Kelompok Bungkam dari Houston dan Kramarae (dalam West & Turner, hal. 206-207: 2008) yang menyatakan bahwa anggota-anggota kelompok yang termarginalkan (berdasarkan kemampuan ekonomi rendah atau gender, maupun warna kulit) dibungkam dan dianggap sebagai penutur yang tidak fasih. Selanjutnya, mereka menambahkan ada beberapa metode yang digunakan untuk mencapai kekuasaan yang berdampak pada kebungkaman. Salah satunya dengan mengejek. Mereka menyatakan bahwa pembicaraan perempuan diremehkan. "Pria memberikan label terhadap pembicaraan perempuan sebagai mengoceh, menggosip, mengomel, merengek, merongrong (Hentikan ocehan itu!)". Pria sering kali mengatakan pada perempuan bahwa mereka berbicara mengenai hal yang tidak bermakna.

Tutor berperan dalam menanggapi Hambatan Komunikasi

Dalam temuan data sebelumnya, ketiga anak bimbing Adit ini menyatakan bahwa mereka ingin diajar kembali oleh Adit ketika beranjak ke kelas VI SD. Berdasarkan pengalaman mereka selama diajar oleh Adit, mereka bercerita bahwa Adit merupakan kakak yang baik, suka memberi, dan lucu.

Keinginan ketiga anak bimbel Adit ini sejalan dengan pendapat Soekartawi (1995: p. 32-34) yang menyebutkan bahwa tutor yang mampu membuat atau memberikan humor agar siswa yang belajar tidak merasa bosan dan supaya dimaksudkan agar topik bahan ajar yang diberikan dapat diterima dengan baik. Dengan humor membuat suasana "hangat" atau "akrab" dan mampu mendorong siswa untuk melakukan motivasi agar siswa senang dan dapat menyerap bahan ajar dengan baik. Di sisi lain, seorang tutor juga harus mampu menyamakan persepsi dengan anggotanya. Seperti terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh Sisvianda (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hambatan dalam komunikasi yang dialami pendamping ketika mengkomunikasikan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-Mpd) yaitu adanya perbedaan persepsi dengan sebagian masyarakat.

Senada dengan apa yang dikatakan oleh Adit ketika diwawancarai, ia menyatakan bahwa saat mengajar tutor tidak boleh kaku, harus dapat berimprovisasi menyampaikan materi pelajaran dengan cara yang menarik perhatian minat belajar anak. Misalnya dengan membahas materi pelajaran melalui *games*. Dalam hal ini Adit mencoba untuk menyamakan persepsinya dengan persepsi ketiga anak bimbingnya dengan cara bersikap tidak kaku, berimprovisasi dalam menyampaikan pesan. Persepsi ketiga anak bimbingannya ini menganggap bimbel sebagai tempat untuk bercanda, bermain, bebas berteriak. Terlihat saat ketiga anak bimbel Adit yang ditanya, mereka menyebutkan bahwa mereka suka ke tempat bimbel karena

di tepat bimbel dapat bercanda dengan Adit dan mereka menyatakan bahwa Adit merupakan kakak yang lucu, namun tidak pintar dengan nada bercanda.

Dalam hal ini, Adit melakukan apa yang disebut empati oleh Naim (2011: p. 48) yang menyatakan bahwa empati adalah sesuatu yang perlu diperoleh dari orang lain sehingga komunikasi bisa efektif karena ada kesamaan sudut pandang antara komunikator dan komunikan. Adit sebagai komunikator berusaha menyamakan sudut pandang mengenai belajar dengan komunikannya yaitu ketiga anak bimbingannya. Terlihat ketika pada observasi pertama tanggal 24 Mei 2015. Ketika itu Adit sedang berusaha membujuk ketiga anak bimbingannya agar mau belajar materi IPS. Namun, ketiga anak bimbing Adit menolak untuk belajar. Mereka mendesak Adit agar bimbel diisi dengan bermain bukan untuk belajar sehingga Adit mensiasati dengan menyusupkan materi IPS ke dalam *game*.

Anak menolak Pesan yang tidak disukai dalam Bimbel

Materi pelajaran yang paling disukai oleh ketiga anak bimbel Adit adalah Matematika. Hal ini menjadi persoalan bagi Adit karena ketiga anaknya sering menolak belajar apabila ia tidak mengajarkan pelajaran matematika. Ketika Adit mengajar materi pelajaran matematika, ketiga anak bimbingannya lebih mau untuk berkonsentrasi dan aktif belajar. Sementara apabila bukan pelajaran matematika, mereka cenderung berusaha mengalihkan perhatian Adit dengan mengajaknya bercanda, bermain, berbicara, bahkan mereka tidak segan suka meneriaki Adit.

Hambatan yang muncul ketika Vivi, Vira, dan Nadia menolak pesan yang hendak disampaikan oleh Adit. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketiga anak bimbing Adit berani menolak pesan materi pelajaran yang hendak disampaikan oleh Adit sebagai tutor mereka adalah karena kohesi kelompok yang tinggi. Menurut McDavid dan Harari (dalam Rakhmat, 1991: p. 163-164) menyatakan bahwa kohesi kelompok diukur dari ketertarikan anggota secara interpersonal pada satu sama lain, ketertarikan anggota pada kegiatan dan fungsi kelompok dan sejauh mana anggota tertarik pada kelompok sebagai alat untuk memuaskan kebutuhan personalnya. Sementara itu, Cragan, Kasch, & Wright (2009: p. 9-18) menambahkan salah satu karakteristik kelompok kecil adalah *time*. Beberapa orang sudah saling berkomunikasi sebelum mereka menjadi sebuah kelompok.

Hubungan antara Vivi, Vira, dan Nadia sudah terjalin erat sejak sebelum Adit menjadi tutor mereka di kelompok kelas V SD pada awal tahun 2015. Vivi dan Nadia merupakan teman satu sekolah. Sedangkan rumah Vira dan Vivi berdekatan. Hal ini membuat ketiga anak bimbel Adit memiliki hubungan pertemanan yang akrab. Hal ini membuat mereka memiliki semangat kelompok yang tinggi, hubungan interpersonal yang akrab, kesetiakawanan, dan perasaan “kita” yang dalam. Hal ini yang mendorong anggota kelompok untuk ikut bimbel.

Salah satu implikasi dari komunikasi kelompok yang kohesif menurut Bettinghaus (dalam Rakhmat, 1991: p. 164-165) terkait konteks pesan merupakan ancaman kepada kelompok, kelompok yang lebih kohesif akan lebih cenderung menolak pesan dibandingkan dengan kelompok yang tingkat kohesinya rendah. Pesan yang

menjadi “ancaman” dalam proses komunikasi kelompok kelas V SD adalah pesan berupa materi pelajaran di luar matematika. Sehingga ketiga anak bimbing Adit yang merasa sudah nyaman berada di dalam kelompok kelas V SD dapat mudah menolak pesan yang tidak dikehendaki oleh mereka. Hal ini menjadi hambatan dalam komunikasi yang dialami Adit ketika hendak mengajar materi selain matematika.

Simpulan

Terkait hambatan komunikasi dalam aktivitas bimbingan belajar (bimbel) antara tutor dengan kelompok anak kelas V SD di bantaran Sungai Kalimas Surabaya, tidak terdapat hambatan komunikasi antara anak yang bersekolah formal sekaligus juga mengamen dengan anak yang bersekolah formal saja. Lingkungan fisik di tempat bimbel, keadaan psikologis, dan penolakan pesan dari anggota kelompok, menjadi hambatan dalam komunikasi kelompok kelas V SD. Lingkungan fisik di tempat bimbel seperti kehadiran anak-anak dari kelompok kelas usia PAUD sampai kelompok kelas IV SD membuat suasana menjadi gaduh. Suasana gaduh ini membuat komunikasi antara tutor dengan ketiga anak kelompok kelas V SD menjadi terhambat.

Setting tempat bimbel juga turut menjadi faktor yang dapat menghambat komunikasi dalam aktivitas bimbel kelompok kelas V SD. Di dalam tempat bimbel, antar kelompok kelas dipisahkan hanya berdasarkan tempat duduk kelompok masing-masing tanpa penyekat. Hal ini membuat anak-anak dari kelompok kelas lain memiliki akses yang leluasa untuk dapat berlari, bermain, mengganggu kelompok kelas lain, dan sebagainya.

Keadaan psikologis anggota dan tutor kelompok kelas V SD turut memainkan peranan penting dalam aktivitas bimbel yang dilaksanakan. Pertama tampak dari sorot mata. Anggota yang memiliki ketertarikan dengan tutornya cenderung akan melakukan kontak mata. Apabila anggota jarang melakukan kontak mata, hal tersebut mengisyaratkan bahwa ia secara sengaja ataupun tidak, sedang mengurangi kemungkinan untuk berinteraksi atau bahkan belum siap untuk berinteraksi dengan tutor maupun anggota yang lain. Hal ini perlu diperhatikan oleh para tutor sehingga tutor dapat mencari cara agar anak-anak yang ia bimbing mau untuk berinteraksi dengan satu sama lain.

Salah satu bentuk dari situasi psikologis seseorang adalah keinginan untuk bercanda. Dengan bercanda, suasana bimbel di dalam kelompok menjadi cair; tidak kaku. Namun apabila intensitas bercanda di dalam kelompok lebih banyak daripada membahas materi topik pelajaran dapat membuat konteks komunikasi menjadi teralihkan ke topik candaan.

Prasangka atau praduga pemikiran yang salah membuat komunikasi terhambat. Misalnya pemikiran tutor yang meremehkan atau menganggap anak bimbingannya lebih rendah daripada dia dan menganggap perbincangan mereka sebagai hal yang tidak penting. Pemikiran tersebut membuat tutor secara tidak

sadar akan tidak menyimak apa yang diperbincangkan oleh anak yang dibimbingnya. Dampak dari hal ini adalah anak mengalami kesulitan untuk terbuka menceritakan pengalaman mereka kepada tutornya.

Kehadiran tutor kelompok kelas lain dan sanak saudara anggota kelompok dapat menghambat komunikasi aktivitas bimbingan kelompok kelas V SD. Hubungan yang dekat antar tutor membuat mereka dapat saling berbicara maupun bercanda satu sama lain. Selain itu kehadiran sanak saudara membuat anggota kelompok tidak dapat berkonsentrasi penuh kepada aktivitas bimbingan. Konsentrasi anggota kelompok terbagi karena di satu sisi mereka harus belajar dan di sisi lain mereka harus menjaga sanak saudaranya.

Topik materi pelajaran tertentu menjadi salah satu hal yang menghambat komunikasi kelompok kelas V SD di Bantaran Sungai Kalimas Surabaya. Terlihat ketika anggota lebih menyukai materi pelajaran tertentu. Hal ini membuat mereka cenderung untuk menolak belajar ketika bukan materi pelajaran yang disukai oleh mereka. Adapun buku materi pelajaran sekolah tematik menjadi faktor penghambat tutor ketika mengajar anggotanya.

Pertama yang perlu diperhatikan adalah antar anak dalam kelompok memiliki *field of experience* dan yang berbeda. Antara anak satu dengan yang lainnya memiliki pengalaman berbeda-beda. Pengalaman komunikasi mereka khususnya dapat mempengaruhi bagaimana mereka berkomunikasi sekarang.

Daftar Referensi

- Berg & Lune. (2012). *Qualitative Research Methods for the Social Sciences*. Unites States of America: Pearson Education, Inc.
- Cragan, Kasch, Wright. (2009). *Communication in Small Groups: Theory, Process, Skills, International Student Edition*. Boston: WadsworthCengage Learning
- DeVito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia (alih bahasa: Ir. AgusMaulana M.S.M.)*. Tangerang: Karisma Publishing Group.
- Effendy, Onong. U. (2000). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : PTCitra Aditya Bakti.
- Effendy, Onong. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung : PTCitra Aditya Bakti.
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PTRemaja Rosdakarya
- Myers & Anderson. (2008). *The Fundamentals of Small Group Communications*. United States of America: Sage Publication, Inc.
- Naim, Ngainun. (2011). *Dasar-dasar Komunikasi Pendidikan*. Jogjakarta: ArRuzz Media.
- Rahman, Aisyah A. (2011). *Penggunaan Media Gambar dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI SD Negeri I Peusangan Bireuen Aceh*. Madrasah, Vol. 3 No. 2 Januari-Juni 2011
- Rakhmat, J. (1991). *Psikologi Komunikasi Edisi Revisi*. Bandung: PT RemajaRosdakarya.
- Sisvianda, Devina K. (2013). *STRATEGI KOMUNIKASI PENDAMPING PNPM-MPD DALAM*

UPAYA PEMBERIAN PEMAHAMAN PROGRAM KEPADA MASYARAKAT (Studi pada Kegiatan SPP di Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa-Kabupaten Jember). Universitas Brawijaya, Malang

Soekartawi. (1995). *Meningkatkan Efektivitas Mengajar*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.

Yin, Robert K. (2009). *Case Study Research: Design and Methods – 4th Edition*. California: SAGE Publications, Inc.

West, R. & Turner, L.H. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi: Analisis dan Aplikasi, Edisi 3*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.

Yodmani, S., & Hollister, D. (2001). Disasters and Communication Technology : Perspectives from Asia. *Second Tampere Conference on Disaster Communications* (pp. 28-30)